
Perspektif Progressivisme dalam Pembelajaran Filsafat Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Nuryamin

*Correspondence email: nuryaminym@gmail.com

UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 23-02-2025, Revised: 24-02-2025, Accepted: 24-02-2025)

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi Pustaka. Obyeknya adalah pembelajaran Filsafat Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar perspektif Filsafat Pogresivisme. Metode pengumpulan data dengan studi Pustaka. Pada tahap awal peneliti berusaha memilih buku-buku yang mengkaji tentang pandangan Filsafat Progresivisme mengenai pendidikan. Metode ini dimaksudkan untuk memahami makna yang terpenting dari filosofi nilai Proresivisme. Filosofi nilai dari Pendidikan Progresivisme adalah progres atau kemajuan Pendidikan itu sendiri yakni faktor determinan pendidikan (Pendidik, tujuan Pendidikan, kurikulum dan faktor anak didik). Progres yang paling utama dalam Pendidikan Progresivisme adalah peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran filsafat Progresivisme merupakan aliran filsafat Pendidikan modern yang membutuhkan adanya perubahan dalam penyelenggaraan Pendidikan yang lebih progres, maju dan dinamis. Aliran Progresivisme mengutamakan penyelenggaraan Pendidikan di Lembaga Pendidikan berpusat pada peserta didik (student oriented) dan menjadikan pendidik sebagai fasilitator, mentor dan pengarah bagi peserta didik. Pembelajaran Filsafat Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar mengikuti filosofi Pendidikan Progresivisme dengan menempatkan peserta didik sebagai subyek didik. Mahasiswa mengkaji rumusan-rumusan yang berkaitan dengan Epistemologi, Ontologi dan Aksiologi. Ketiganya merupakan bagian terpenting dari kajian Filsafat yang menjadi ciri atau karakter seorang peserta di jenjang Pendidikan Tinggi.

Kata Kunci: Aliran, Progresivisme, Filsafat dan Pendidikan.

ABSTRACT: This research is a qualitative research using literature study. The object is the learning of Philosophy of Education at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Alauddin Makassar from the perspective of Progressivism Philosophy. The method of data collection is literature study. In the initial stage, the researcher tried to select books that examine the views of Progressivism Philosophy on education. This method is intended to understand the most important meaning of the philosophy of Progressivism values. The philosophy of values of Progressivism Education is the progress

or advancement of Education itself, namely the determinant factors of education (Educators, educational goals, curriculum and student factors). The most important progress in Progressivism Education is students. The results of the study show that the Progressivism philosophy school is a modern educational philosophy school that requires changes in the implementation of Education that is more progressive, advanced and dynamic. The Progressivism school prioritizes the implementation of Education in Educational Institutions centered on students (student oriented) and makes educators facilitators, mentors and directors for students. Learning Philosophy of Education at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Alauddin Makassar follows the philosophy of Progressivism Education by placing students as learning subjects. Students study formulations related to Epistemology, Ontology and Axiology. The three are the most important parts of the study of Philosophy which become the characteristics or character of a participant at the Higher Education level.

Keywords: *Flow, Progressivism, Philosophy, and Education.*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini dikenal sebagai masa kemajuan umat manusia atau sering juga disebut sebagai masa modern yang mendapatkan kritikan dari post modernism. Ciri modernisme adalah rasionalisme, materialisme dan individualisme. Ciri tersebut memunculkan banyak masalah yang dialami manusia, menyalahi eksistensinya sebagai makhluk Tuhan dengan misi membangun peradaban dunia dengan tata nilai rabbaniyyah. Akan tetapi sebaliknya manusia menjadi serakah, angkuh dan takabbur dan kehilangan nilai kemanusiaan universal sebagai makhluk sekaligus sebagai hamba Tuhan yang seharusnya menciptakan kehidupan harmonis, bermakna dan bermartabat.

Gambaran tersebut menjadi tantangan dunia Pendidikan yang diharapkan melahirkan manusia yang memahami dirinya sebagai cetak biru Tuhan. Artinya manusia ditakdirkan hadir di pentas jagad raya ini dengan segala daya dan kekuatan, baik kekuatan lahir (jasmani), maupun kekuatan batin (jiwa, roh dan akal). Tuhan menganugrahkan potensi tersebut untuk dipergunakan bagi kehidupan bersama.

Dewasa ini juga nampak dunia akademik banyak dilanda krisis. Krisis idealisme, mahasiswa cenderung pragmatisme, budaya baca sangat rendah, mereka lebih akrab dengan hand phon. Tidak ada pemandangan di sana-sini yang mencerminkan sebagai bagian dari dunia akademik. Tidak ada mahasiswa yang membaca buku, berdiskusi dan bertukar pikiran di tempat-tempat istirahat, dan yang menjadi pemandangan adalah mereka santai, minum kopi, dan ada yang merokok. Atmosfir akademik dengan knoldge oriented sangat kurang dan jauh tertinggal dari kampus yang sudah maju.

Menjawab tantangan dunia kampus yang sejatinya menjadi tempat mahasiswa mencari ilmu, tempat warga kampus membekali dirinya dengan pengalaman-pengalamannya, menatap masa depan yang lebih baik dengan bekal pengetahuan berdasarkan disiplin ilmunya. Karena itu penting untuk mengkaji pandangan salah satu aliran dalam filsafat yakni aliran progresivisme. Progresivisme menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman, kemampuan diri/kemandirian, dan selalu memperoleh perubahan-perubahan secara pribadi yang dapat menimbulkan apresiasi dan kreasi peserta didik. Suatu aliran yang menekankan kemajuan peserta didik yang bersifat progresiv.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Progresivisme

Menurut bahasa istilah *progresivisme* berasal dari kata *progress*, dalam Bahasa Inggris yang artinya kemajuan, (John M. Echols, 2005: 450). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan “maju; ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. (W.J.S. Poerwadarminta, 1976: 769). Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan.

Progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir sedemikian rupa sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi. (Ramayulis, 2015: 42). Muhmidayeli juga dalam penjelasannya hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi. (Muhmidayeli, 2013: 151). Kemajuan yang direspon untuk memberikan gerakan kontruksi dari sebelumnya atau dalam pengambilan dalam satu bidang.

Progresivisme modern menekankan pada konsep progres yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial.

Mazhab atau filsafat progresivisme mengarahkan penganutnya untuk selalu melakukan usaha-usaha untuk terus maju dan berkembang (progresif), dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu atau peserta didik. Filsafat pendidikan ini melihat peserta didik adalah manusia yang memiliki berbagai kemampuan-kemampuan yang potensial dan harus dikembangkan melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berfikir secara alamiah (Jalaludin, 2012).

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Teori pendidikan progresivisme juga mengusung metode pendidikan alternatif yang memanfaatkan aktivitas peserta didik, serta mendasarkan proses pembelajaran pada pengalaman dan pemecahan masalah (Ornstein, Allan C dan Levine, Daniel U, 2003). Pengalaman keindahan memungkinkan untuk dilatihkan pada peserta didik dengan melibatkan perasaan dan pikirannya melalui seni (Hartono, 2012). Anak didik harus diberi kesempatan berlatih (terlibat) dalam setiap langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik, seperti tanya jawab atau mengerjakan soal-soal sebagai Latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Hamzah B. Uno, 2011). Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar (Hamalik, 2003). Di sinilah sebagai pendidik yang memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Jelaslah seorang guru harus mengimprovisasikan kemampuannya dengan berbagai upaya, diantaranya dengan menulis, berdikusi, mengikuti kegiatan ilmiah, mengikuti kegiatan seminar, dan kegiatan yang lain yang mampu *mengasah* tugas

mulianya sebagai pendidik. Seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik. Disinilah letak pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil yang bermutu (Jasin, 1997).

2. Sejarah Progresivisme

Progresivisme lahir di Amerika, akhir abad 19 menjelang awal abad 20. Mula-mula istilah ini bersifat sosiologis guna menyebut gerakan sosial politik di Amerika, ketika proses industrialisasi dan urbanisasi menjadi gejala yang begitu massif. (Teguh Wangsa Gandhi HW, 2011: 152). Aliran progresivisme dilatarbelakangi ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke 20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa Barat (Lee, 1974). Pendapat lain menyebutkan bahwa aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat (Muhmidayeli, 2012)

Kedua pendapat tersebut meskipun sedikit berbeda pandangan, namun dapat ditarik benang merahnya yaitu perkembangan aliran progresivisme ini secara pesat terjadi pada abad ke-20. Menurut Sejarah munculnya aliran progresivisme ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatisme sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti Charles S. Peirce, William James dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Francis Bacon. Selain itu, adalah John Locke yang merupakan tokoh Empirisme dengan ajaran filsafatnya tentang kebebasan politik dan J.J. Rousseau dengan ajarannya tentang kebaikan manusia telah dibawa sejak lahir. (Muhmidayeli, 2013).

Adapun pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan aliran progresivisme adalah pemikiran Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey. Pemikiran ketiga tokoh tersebut merupakan inspirasi bagi aliran progresivisme.

Johann Heinrich Pestalozzi, seorang pembaharu pendidikan Swiss pada abad 19, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari pembelajaran buku, dimana merangkul keseluruhan bagian pada anak seperti emosi, kecerdasan, dan tubuh anak. Pendidikan lama, menurut Pestalozzi, seharusnya dilakukan di sebuah lingkungan yang terikat secara emosional dengan anak dan memberi keamanan pada anak. Pendidikan tersebut seharusnya juga dimulai di lingkungan anak sejak dini dan melibatkan indera anak pada benda-benda di sekelilingnya.

Pengaruh pemikiran Sigmund Freud terhadap pendidik progresif ialah melalui kajian kasus Histeria (gangguan pada syaraf), Freud mengusut pada asal usul penyakit mental ini dari masa kanak-kanak. Orang tua yang otoriter dan lingkungan tempat tinggal anak sangat memengaruhi kasus tersebut. Kekerasan/penindasan, khususnya pada masalah seksual dapat menjadi penyebab penyakit syaraf yang dapat mengganggu perkembangan anak bahkan sampai mereka dewasa. Adapun pengaruh pemikiran John Dewey dan para pengikutnya ialah didasarkan pada penjelasannya yang berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan masyarakat yang inovatif.

Menurut progresivisme proses masyarakat memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui ke mana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang masyarakat sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu Masyarakat.

3. Prinsip-Prinsip Progresivisme:

- a. *Anthropocentris*, yakni aliran yang menempatkan sesuatu terpusat kepada manusia yang berakar dari pragmatism yang dipelopori oleh John Dewey (1859-1952). Tokoh ini dipandang sebagai pelopor lahirnya proresivisme. (Teguh Wangsa Gandhi HW, 2011).
- b. Orientasi pendidikannya adalah peningkatan kecerdasan praktis sebagai cara yang efektif untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan individu. (Ramayulis, 2015).
- c. Nilai bersifat relatif, terutama nilai duniawi
- d. Manusia memiliki daya dan kemampuan sebagai modal utama untuk menghadapi kehidupan dan dapat mengatasi masalah yang bersifat menekan atau mengancam keberadaannya sebagai makhluk multi dimensional.

Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan Pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di Lingkungan sosialnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

4. Implikasi Pendidikan Progresivisme

a. Kurikulum Pendidikan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum dalam pandangan progresivisme ialah sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan

dan perkembangan anak didik. Artinya, kurikulum harusnya dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan anak didik. Hal ini sejalan dan relevan dengan konsep *livelong education* (Mualifah, 2013).

Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks. Namun, dalam hal ini progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit (Abdullah, 2013).

Kaitannya dengan kurikulum pendidikan, progresivisme sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk memberlakukan kurikulum yang baku di dalam proses pendidikan karena ketika peserta didik menjadi pusat perhatian, maka kurikulum juga semestinya berasal dari peserta didik, dalam arti sesuai dengan minat dan ketertarikan peserta didik (Imam Barnadib, 1997).

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Kilpatrick dalam Abdullah mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip, yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang.
- b. Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.
- c. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan. (Abdullah, 2013)

Dalam rangka mewujudkan ketiga prinsip tersebut, Kilpatrick mengungkapkan di antaranya:

- a. Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan.
- b. Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik.
- c. Kurikulum yang mampu mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri.

Kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel. Gambaran tersebut merupakan salah satu karakteristik kurikulum menurut pandangan aliran progresivisme. Yang mana intinya kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kurikulum progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Lebih lanjut, ia menambahkan praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja (Djumransjah, 2002).

Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum aliran progresivisme dapat dilihat melalui pengembangan yang dilakukan oleh Junius L. Meriam. Ia mengembangkan

kurikulum yang berkaitan dengan kehidupan anak dan mengikutsertakan darmawisata, pekerjaan konstruktif, observasi, dan diskusi. Selain itu, Marietta Johnson, mengenalkan teori pendidikan organik Johnson yang menekankan pada kebutuhan, minat dan kegiatan anak dan memerhatikan betul pada kegiatan kreatifitas anak seperti menari, menggambar, sketsa, dll (Lee, 1974).

Apabila dihubungkan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, maka pandangan aliran progresivisme tersebut sangat relevan dan mempengaruhi, bahkan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum yang dimaksud ialah Kurikulum 2013. Kurikulum ini mulai diberlakukan di Indonesia pada akhir 2013 atau awal tahun 2014. Kurikulum 2013 dimaknai sebagai kurikulum yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah (Fadlillah, 2014). Oleh karena itu sifat kurikulum yang tidak beku, maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman (Brameld, 2008).

Aliran progresivisme disebutkan sebagai salah satu yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013, dikarenakan dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan saintifiks. Di mana pendekatan saintifiks ini lebih menekankan pada pemecahan sebuah masalah (*problem solving*). Pendekatan saintifik yang dimaksud adalah pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Jadi dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 sangat cocok dengan pandangan aliran progresivisme.

b. Pendidik dalam Pandangan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme terdapat perbedaan antara peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Karena prinsip pembelajaran progresivisme menghendaki pembelajaran yang dipusatkan pada siswa. Adapun peran guru menurut aliran progresivisme ialah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi siswa. Pendidikan progresif mencari guru yang memang berbeda dari guru di pendidikan tradisional dalam hal watak, pelatihan, dan teknik pengajarannya. Karena kelas pendidikan progresif berorientasi pada kegiatan yang bertujuan memajukan peserta didik. Pendidik progresif sangat perlu mengetahui bagaimana cara mendorong untuk dapat berpendapat, berencana, dan menyelesaikan proyek mereka. Selain itu, guru juga perlu mengetahui bagaimana tahapan kerja kelompok karena pola dasar pengajaran progresif berpusat pada partisipasi kelompok. Aliran progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas guru sebagai pembimbing aktivitas anak didik/siswa dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap

demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah anak didik/siswa secara keseluruhan.

c. Tujuan Pendidikan Progresivisme.

Aliran progresivisme menekankan, bahwa Pendidikan bukan sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi hendaklah berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi. (Ramayulis, 2015: 42). Pendidikan bertujuan memberikan pengalaman empiris kepada peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat dan belajar mesti pula terpusat pada anak didik, bukan pada pendidik (Muhmidayeli, 2013). Maksudnya pendidikan dimaksudkan untuk memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi di lingkungan sehari-hari. Progresivisme disebut juga instrumentalisme karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk mengembangkan kepribadian manusia. Disebut juga eksperimentalisme karena aliran ini menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori, dan juga dinamakan environmentalisme karena aliran ini menganggap bahwa lingkungan hidup memengaruhi pembinaan kepribadian. Dalam hal ini, pengalaman yang dipelajari harus bersifat riil atau sesuai dengan kehidupan nyata.

Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan progresivisme harus mampu memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Alat-alat yang dimaksud adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan.

Progresivisme menghendaki pendidikan yang progress, yakni dalam hal ini, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang terpenting melatih kemampuan berpikir secara ilmiah (Muhmidayeli, 2013).

Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya (Lee, 1974). Bekal dalam menyelesaikan masalah kehidupannya yang dihadapi dengan bijaksana. Ada

keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sadulloh, 2003). Proses pendidikan seumur hidup (*live long education*). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam.

Hal ini dikarenakan pendidikan sejatinya pengembangan optimal kemampuan manusia, pengembangan optimal kreasi wahana kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk Allah, sebagai makhluk fitrahwi (Wahyudi, 2006).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka tujuan pendidikan menurut progresivisme ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka aliran progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.

5. Pembelajaran Filsafat Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Menurut aliran progresivisme belajar dilaksanakan berangkat dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, melainkan manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, yang berbeda kemampuannya, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks ini, belajar semestinya dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu, dalam pandangan progresivisme belajar harus dipusatkan pada diri siswa, bukan guru atau bahan pelajaran (Reno, 2012).

Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam belajar menurut pandangan Progresivisme di antaranya:

- a. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar perorangan.
- b. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar melalui pengalaman.
- c. Memberi motivasi dan bukan perintah.
- d. Mengikutsertakan anak didik di dalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak.
- e. Menyadarkan pada anak didik bahwa hidup itu dinamis

Pandangan Progresivis di atas dapat dijadikan sebagai standar acuan dalam pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Mata kuliah Filsafat Pendidikan sebagai mata kuliah yang berorientasi pada pengembangan pemikiran di bidang Pendidikan dengan faktor determinan antara lain: 1) tujuan Pendidikan, 2) pendidik, 3) peserta didik, 4) sarana dan prasarana, 5) kurikulum dan 6) evaluasi. Dua kata yang berbeda yakni filsafat dan Pendidikan. Filsafat biasa disebut induknya pengetahuan yang memiliki obyek (obyek materi dan obyek formal). Obyek materinya bersifat rasional non empiric, karena itu dinamai rasional falsafi. Sedangkan Pendidikan mempunyai beberapa faktor yang biasa disebut faktor-faktor determinan dalam Pendidikan.

Pembelajarannya menggunakan metode diskusi, yang diawali dengan pemberian tugas kelompok dengan topik yang berbeda. Topik-topik yang didiskusikan dirumuskan dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang dilengkapi indikator capaian pembelajaran. Indikator capaian pembelajaran menunjukkan target yang ingin dicapai dalam setiap kali pertemuan (interaksi belajar mengajar). Dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah petunjuk tentang cara merancang “jalan pengajaran” atau proses pengajaran dengan urutan langkah mengajar (*teaching steps*) dengan mengutip Robert Glaser yakni: **pertama**, menentukan tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajaran (*instructional obyektives*). **Kedua**, *entering behavior* yakni menentukan kondisi peserta didik yang mencakup kondisi umum serta kondisi kesiapan kemampuan belajarnya. **Ketiga**, *Instructional procedure* menentukan prosedur (Langkah-langkah) mengajar. Ini dianggap paling sulit, rumit, tetapi dianggap penting karena harus menentukan jenis pembinaan dalam pembelajaran (ranah, domain) kognitif, afektif dan psikomotor. **Keempat**, *performance* adalah menentukan cara dan teknik evaluasi. (Ahmad Tafsir, 2016).

Langkah-langkah pembelajaran tersebut, pada bagian pertama terkait dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajaran selalu dihubungkan dengan epistemologi yakni pengembangan disiplin ilmu. Sebagai mazhab yang mementingkan instrumental menempatkan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, dan mengembangkan kepribadian manusia. Dan tujuan utama dalam pembelajaran filsafat Pendidikan adalah membina kepribadian mahasiswa (peserta didik) yang dijabarkan dalam bentuk pendidikan karakter dengan fokus utama, yakni nilai agama, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, gemar membaca dan tanggungjawab.

Progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. (Muhibbin Syah, 2012: 177). Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Belajar dalam konteks ini harus dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak, sehingga mampu diaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Itulah sebabnya Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University dianggap berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang banyak digunakan oleh para psikolog di seluruh dunia. Lebih lanjut Gardner mengatakan bahwa kebiasaan seseorang terdapat dua hal yang harus diperhatikan, **pertama**, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). **Kedua**, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*). (Munif Chatib, 2014).

Dua hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa, yakni *pertama*, dengan modal intelektual, yakni kecerdasan yang ia miliki harus mampu mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi. *Kedua*, Kebiasaan kreatif, yakni seorang mahasiswa yang memiliki latar belakang akademik dengan prestasi yang baik dengan penguasaan keilmuan interdisipliner mengantarkannya menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan semangat keilmuan yang kuat sebagai pertanda bahwa ia memiliki cita-cita yang tinggi untuk menjadi manusia yang sukses.

Progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar terutama daya akalnya. Dengan daya akal manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan sekitarnya. Potensi-potensi manusia memiliki kekuatan yang harus dikembangkan, dan juga manusia adalah makhluk biologis yang utuh. Dengan potensi itu ia menjadi subyek dalam hidup ini untuk dihormati dan dihargai martabat dan kehormatannya.

Di sisi lain mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki identitas keislaman yang dapat dipahami sebagai hal yang memiliki makna eksoteris dan esoteris. Makna eksoterisnya adalah bahwa Islam sebagai agama wahyu diturunkan Tuhan yang mempunyai tata aturan yang harus ditaati. Sedangkan makna esoterisnya bahwa Islam mengandung nilai-nilai ilahiyah, transenden yang mencakup kebenaran, kebaikan dan keindahan.

III. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa filsafat progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat, praktik dan pendidikan menuju ke arah yang positif. Aliran progresivisme ini perkembangannya telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat. Filsafat Progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Adapun implementasinya dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan dapat dilihat dari beberapa Langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang unsur-unsur Pendidikan. Unsur-unsur Pendidikan yang satu sama lainnya saling berhubungan dan mempengaruhi ketercapaian hasil belajar mahasiswa. Selain itu, implementasi progresivisme ini menekankan pendidikan demokratis dan menghargai berbagai potensi mahasiswa/anak, serta pembelajarannya lebih berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Jasin. (1970). Pengembangan Standar Profesional Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia, dalam M. Dawam Rahajo, (ed.), Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad (SDM) 21, Jakarta: PT Intermedia.
- Barnadib, Imam. (2007). Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode, Cet. IX; Yogyakarta: Andi Offset.
- B. Uno, Hamzah. (2011). Perencanaan Pengajaran, Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara.
- Chatib, Munif. (2014). Menjadikan Semua Anak Istimewa dan semua Anak Juara, Cet. XIV; Bandung: Mizan Pustaka.
- Djumransjah, (2002) Filsafat Pendidikan, Jawa Timur: Bayu Media Publishing.
- Fadlillah, M. (2013). Implementasi Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Gutek. Gerad Lee. (1974). Philosophical Alternatives in Education, Loyala University of Chicago.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. (2011). Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartono. (2012). Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Ilu, Mualifah. (2013). "Progresivisme John Dewey. dan Pendidikan Partitipatif Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1, No. 1,
- Jalaluddin dan Idi, A. (2012). Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhmidayeli. (2013). Filsafat Pendidikan, Cet. Kedua; Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin. (2003). Konsep Pendidikan Islam, Solo: Ramadhan.
- M. Jindar, Wahyudi. (2006). Nalar Pendidikan Qurani, Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Hamalik, Oemar. (2003). Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ornstein, Allan C dan Levine, Daniel U. (1985). An Introduction to the Foundation of Education, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia.

- Reno, Wikandaru. (2012). “Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila Di Indonesia”, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1.
- Vega dan Triyanto. (2012). “Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia”, Jurnal Imajinasi Vol XI No 1-Januari.
- M. Fadlillah. “ Aliran Progersivisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari, 2017.
- Sudjana, Nana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Soedjono. Aliran Baru dalam Pendidikan, Bandung: CV Ilmu, 2008.
- Thodeo, Brameld. *Philosophies of Education in Cultural Perspective*, New york: The Dryden Press, 2008.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.